



"Bidang 6: Rekayasa Sosial, Pengembangan Desa, Dan Pemberdayaan Masyarakat"

**KONSEP DIRI PENYINTAS COVID-19 DALAM KONTEKS
KOMUNIKASI KELUARGA**

Agus Ganjar Runtiko¹ dan Edi Santoso¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Keadaan pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari satu tahun membawa kajian ilmu komunikasi pada sebuah babak baru. Salah satu kajian yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut adalah komunikasi keluarga, terutama dengan anggota penyintas Covid-19. Makalah ini hendak memberikan penekanan pada konsep diri penyintas Covid-19 dalam konteks komunikasi keluarga. Secara spesifik, konsep diri yang ditelaah dibagi menjadi tiga periode waktu, yakni periode sebelum terpapar Covid-19, periode sakit, dan periode saat menjadi penyintas. Penyintas Covid-19 yang dilibatkan sebagai bahan penulisan adalah warga desa Sawitan, kabupaten Banyumas dan warga desa Rikmayung, Kabupaten Cilacap. Hasil penelaahan menunjukkan adanya dinamika situasi yang mengubah konsep diri penyintas Covid-19, sehingga saat ini mereka menjadi lebih memiliki empati komunikasi dan lebih ketat dalam menjalankan protokol kesehatan.

Kata kunci: komunikasi, keluarga, penyintas covid-19, pedesaan, konsep diri

ABSTRACT

The state of the Covid-19 pandemic that lasted more than a year brought the study of communication science to a new phase. One of the exciting studies to be studied further is family communication, especially with members of Covid-19 survivors. This paper wants to emphasize the self-concept of Covid-19 survivors in the context of family communication. Specifically, the self-concept studied was divided into three time periods: the period before being exposed to Covid-19, the period of illness, and village, Banyumas Regency, and Rikmayung village, Cilacap Regency. The study results show a dynamic situation that has changed the self-concept of Covid-19 survivors so that currently, they have more empathy in communication and are more strict in carrying out health protocols.

Keywords: communication, family, covid-19 survivor, rural, self-concept

PENDAHULUAN

Keadaan pandemi Covid-19 yang dialami Indonesia telah berlangsung lebih dari dua tahun. Berawal dari Bulan Maret 2020, saat ini telah terdapat 4,23 juta total kasus, dan 143 ribu kematian akibat infeksi virus Covid-19. Selama dua tahun pandemi, Indonesia telah mengalami dua kali puncak kasus, yang terjadi



pada Bulan Januari tahun 2021, dengan rerata 12.359 kasus per hari; dan pada Bulan Juli tahun 2021, dengan rerata 50.039 kasus per hari.

Pada Bulan Oktober 2021 saat ini, rerata kasus per hari telah turun ke angka 1.172. Apabila dibandingkan dengan dua puncak gelombang Covid-19, angka rerata kasus positif pada bulan ini termasuk sangat rendah. Beberapa negara tetangga bahkan terheran-heran dengan prestasi Indonesia dalam penanganan Covid-19 dan keberhasilan vaksinasi yang dilakukan Indonesia. Meskipun begitu, ada perlu diperhatikan adanya gelombang ketiga vaksinasi. Kewaspadaan ini perlu ditingkatkan mengingat pada minggu-minggu awal bulan Oktober terjadi peningkatan. Dari yang semula pada angka 620 kasus baru perhari, meningkat menjadi 1.261 kasus per hari pada hari berikutnya.

Fluktuasi kasus baru Covid-19 yang terlihat kecil, apabila dibandingkan dengan puncak gelombang kedua di Bulan Juli 2021, merupakan peringatan dini yang tidak boleh diabaikan. Para ahli kesehatan, dan lembaga-lembaga riset terpercaya memprediksi keniscayaan gelombang ketiga Covid-19 yang diperkirakan akan terjadi di akhir tahun 2021. Ada empat faktor yang menjadi prediktor gelombang ketiga Covid-19, yakni 1) pola penyebaran Covid-19 yang cenderung bergelombang, sebagaimana terjadi di awal tahun dan pertengahan tahun; 2) cakupan vaksinasi yang belum mencapai seratus persen penduduk; 3) dominasi varian Covid-19 Delta yang ganas dan infeksius yang mendominasi persebaran kasus positif baru di Indonesia; dan 4) mobilitas penduduk pada akhir tahun yang biasanya cukup tinggi (Merdeka.com, diakses 21 Oktober 2021).

Potensi gelombang ketiga Covid-19 di akhir tahun 2021 menimbulkan potensi dampak yang harus disiapkan skema mitigasinya. Salah satu potensi dampak yang mungkin terjadi adalah kerentanan kondisi psikologis pasien terkonfirmasi positif Covid-19, dan kerentanan hubungan sosial serta komunikasi dalam tatanan kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Kerentanan-kerentanan tersebut pernah terjadi, dan beriringan dengan lonjakan gelombang kasus positif Covid-19. Kasus-kasus yang pernah terjadi antara lain adalah adanya pengucilan pasien terkonfirmasi positif Covid-19 dan keluarganya oleh tetangga, stigmatisasi lingkungan di sekitar orang yang terkonfirmasi positif Covid-19, bahkan ada penolakan pemakaman jenazah pasien yang meninggal akibat Covid-19.

Penelitian ini mencoba memetakan dinamika konsep diri penyintas Covid-19 dalam konteks komunikasi keluarga. Konteks komunikasi keluarga dipilih, karena berhubungan dengan daya dukung psikologis ketika penyintas merasakan efek sakit dan melakukan isolasi mandiri maupun isolasi terpadu. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak-dampak psikologis saat seseorang menderita sakit, terutama sakit yang kronis (Singh, Bhutani, dan Fatima, 2020; Wheaton et al., 2012).

Tujuannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dinamika konsep diri penyintas Covid-19 sebelum terpapar sakit, saat sakit, dan saat sembuh dari sakitnya. Penelitian ini juga menggambarkan upaya keluarga memberikan dukungan komunikasi terhadap penyintas Covid-19 saat mereka merasakan kerentanan psikologis akibat sakit.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April tahun 2021 hingga bulan September 2021 di Desa Sawitan, Kabupaten Banyumas, dan Desa Rikmayung, Kabupaten Cilacap. Desa Sawitan merupakan wilayah kecil yang berada di perbatasan kabupaten, serta dihuni oleh 1.367 jiwa. Lokasi desa yang berada di persimpangan jalan antarkabupaten menjadikan Sawitan sebagai tempat persinggahan mobilitas warga, dan beresiko tinggi terhadap persebaran Covid-19.

Desa Rikmayung dihuni oleh 6.239 warga, dan pernah mendapatkan penghargaan dari Bupati Cilacap atas kinerja masyarakatnya dalam mengatasi masalah pasien pertama yang terpapar Covid-19 secara swadaya. Desa Rikmayung juga dianggap mampu mengatasi masalah sosial yang mengiringi permasalahan terpaparnya salah satu warga dengan Covid-19.



Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria adanya anggota keluarga yang pernah terkonfirmasi positif. Ada empat keluarga yang dilibatkan dalam penelitian ini dengan beberapa karakter informan. Informan pertama adalah penyintas Covid-19 yang memiliki peran sebagai kepala keluarga, dan saat menderita Covid-19, menjalani isolasi terpadu di rumah sakit pemerintah. Keluarganya juga turut menjalani isolasi terpadu, karena terkonfirmasi positif Covid-19. Hanya saja, fasilitas isolasi terpadu yang mereka gunakan adalah sebuah hotel yang disewa pemerintah setempat. Informan kedua adalah kepala keluarga yang merupakan penyintas Covid-19, dan menjalani isolasi terpadu di fasilitas hotel yang disewa pemerintah, namun anggota keluarganya tidak ada yang terkonfirmasi positif. Informan ketiga adalah, kepala keluarga yang tidak terkonfirmasi positif Covid-19, namun seluruh anggota keluarganya harus menjalani isolasi mandiri. Informan keempat adalah seorang ibu yang menjalani isolasi mandiri di rumah, namun anggota keluarga yang lain tidak terkonfirmasi positif. Informan lain yang turut dilibatkan dalam penelitian ini adalah para tetangga, pemuka masyarakat, pemuka agama, dan perangkat desa setempat.

Jenis Data, Analisis Data, dan Kriteria Keterpercayaan Data

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang tertarik pada fenomena secara apa adanya, tidak berusaha melakukan tindakan untuk mengontrol situasi (Yin 2014). Cohen dan Manion (dalam Alwasilah, 2015) menyatakan bahwa karakter pendekatan studi kasus adalah upaya untuk melakukan keterlibatan secara mendalam serta upaya analisis secara intensif fenomena-fenomena dalam perputaran kehidupan.

Data-data penelitian primer didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan utama dan informan pendukung, melakukan observasi situasi sosial di sekitar tempat tinggal informan, serta melakukan diskusi kelompok terpusat (FGD). Penelitian ini juga mencermati data-data sekunder dari monograf desa, serta data-data teks dari dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode seperti yang dilakukan oleh Bogdan (dalam Muhadjir, 1996). Pertama, usaha untuk mempersempit fokus studi, yakni mempersempit *scope* data yang dikumpulkan sesuai tujuan awal riset. Kedua, menetapkan tipe studi, yang berhubungan dengan telaah kluster logika tatafikir dalam riset yang dilakukan. Ketiga, mengembangkan pertanyaan analitik secara terus menerus, yakni dengan cara mengevaluasi setiap pertanyaan dan jawaban yang didapatkan dari lapangan. Keempat, menuliskan komentar sendiri (catatan reflektif), sebagai langkah lanjutan pengembangan pertanyaan dan jawaban analitik. Kelima, upaya penjajakan ide dan bidang penelitian pada informan, yang biasanya dilakukan di awal tahapan riset. Keenam, membaca Kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan, untuk membantu mengembangkan ide penulisan. Terakhir, menggunakan metafora, analogi atau konsep-konsep.

Kriteria keterpercayaan data dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Guba (dalam Muhadjir, 1996) dan Mekarisce (2020), yang dapat diperoleh dengan melakukan empat hal. Pertama, dengan menguji kredibilitas (keterpercayaan temuan). Kedua, dengan menguji transferabilitas (semacam perbandingan dengan kasus lain), yakni bagaimana pembaca memaknai hasil penelitian dalam konteks dan situasi sosial lainnya. Ketiga, menguji dependabilitas (ketangguhan prosedur penelitian), yang dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian. Keempat, menguji konfirmabilitas (kepastian yang terkait pada nilai—*value bond*), dengan cara meminta ketersediaan peneliti mengungkapkan proses dan elemen riset yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Konsep Diri Penyintas Covid-19

Konsep diri merupakan fenomena psikologis seseorang yang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Secara luas dapat diketahui, bahwa konsep diri merupakan struktur pengetahuan yang luas yang



mencakup sifat dinamis dan statis mengenai bagaimana individu berpikir tentang melihat dan mengevaluasi aspek diri mereka sendiri, dan ditafsirkan pada tingkat individu, interpersonal, dan komunal (Mattingly, McIntyre, dan Lewandowski Jr. 2020). Konsep diri, menurut Berzonsky (1981), meliputi pandangan diri terhadap empat hal. Pertama, diri fisik, yakni hal-hal yang berupa benda nyata, seperti badan, baju, rumah, dan lain-lain. Kedua, diri sosial, yakni meliputi segala peran-peran individu dalam kehidupan sosial, serta cara menilainya terhadap peran tersebut. Ketiga, diri moral yang meliputi prinsip serta nilai yang dipercaya seseorang dalam kehidupannya. Terakhir, diri psikis, termasuk di dalamnya adalah pemikiran, perasaan, serta sikap seseorang terhadap dirinya (proses ego).

Pada dasarnya, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini telah membentuk berbagai pandangan terhadap diri sendiri (konsep diri). Terdapat konsep diri berbeda-beda yang dimiliki setiap informan, menyesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman hidupnya yang berbeda-beda juga. Informan utama yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Yanto, Yuwah, Yati, dan Dika.

Informan Yanto adalah seorang tenaga kesehatan yang sehari-hari bekerja di fasilitas kesehatan pemerintah setempat. Profesinya sebagai tenaga kesehatan menjadikan Yanto cenderung memahami permasalahan pandemi Covid-19. Di sisi lain, Yanto juga harus menanggung resiko tertular penyakit yang cukup tinggi, karena sering berhadapan dengan pasien yang memiliki permasalahan kesehatan. Hal ini yang dirasakan Yanto sebagai penyebab dirinya terkonfirmasi positif Covid-19, salah satu yang pertama di desanya.

Informan Yuwah adalah seorang perangkat desa, dan tahun ini usianya sudah 58 tahun. Yuwah memiliki pandangan yang cenderung abai terhadap perkembangan pandemi Covid-19, salah satunya karena kurangnya akses informasi akurat mengenai virus ini. Pribadi Yuwah dikenal sebagai seorang perangkat yang santai, dan tercermin dari hobinya yang gemar bepergian bersama bidangn-bidangn sekolahnya. Yuwah beranggapan bahwa Covid-19 yang dideritanya adalah akibat dari hobinya berjalan-jalan.

Yati adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai petani penggarap sekaligus memiliki lahan, meskipun tidak cukup luas. Yati adalah salah satu kader PKK desa yang cukup rajin mengikuti kegiatan-kegiatan sosial serta aktif menggerakkan ibu-ibu di lingkungan terdekatnya. Yati tidak mengetahui terkena Covid-19 dari siapa, dia terkonfirmasi positif saat menjalani *swab* akibat *tracing* sebagai salah satu kontak erat seorang kader penggerak PKK rekannya.

Dika adalah satu-satunya informan yang belum pernah terkonfirmasi positif. Akan tetapi, pengalamannya menangani keluarga yang terkena Covid-19 menjadikannya salah satu informan yang unik. Keluarga inti Dika, keluarga besarnya, dan keluarga besar dari pihak istri terkena Covid-19. Hanya Dika satu-satunya yang tidak terkonfirmasi positif. Dika merasa profesinya sebagai guru olahraga, yang relatif memiliki fisik prima, menjadikannya memiliki imunitas tinggi, sehingga terselamatkan dari Covid-19.

Konsep diri, yakni persepsi individu terhadap dirinya, mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk terhadap cara-cara orang berkomunikasi, kemampuan fungsionalnya, serta status kesehatannya. Pujiati dan Triadi (2016) menyebutnya sebagai konsep diri interdependen, yang biasanya dimiliki oleh orang di kelompok masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*). Orang yang terikat pada budaya ini umumnya lebih menekankan pada kesalingterikatan yang mendasar antarmanusia. Individu dalam budaya ini, kemudian, dibesarkan dengan kemampuan menyesuaikan diri dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca kehenak orang lain, menjadi pribadi yang simpatik, menduduki dan melakukan peran yang diberikan kepadanya, bertindak dalam kepantasan, dan sebagainya.

Saat informan dan keluarganya terpapar dan terkonfirmasi positif Covid-19, terjadi pergeseran konsep diri. Yanto, misalnya, merasa dirinya gagal sebagai tenaga kesehatan, karena ketidakmampuan memahami Covid-19. Hal yang paling membuatnya bersedih adalah kenyataan bahwa tetangga-tetangga yang sebagian besar pernah dibantu, seakan-akan menjauh dan membencinya. Pergeseran konsep diri juga dialami oleh informan Yuwah, yang pada akhirnya merasa bersalah karena cenderung abai dan menganggap ringan pandemi Covid-19 dengan tetap melakukan hobinya berwisata dan bereuni dengan bidangn sekolah. Hal serupa juga dialami oleh informan Yati dan Dika, dengan kekhasan konsep diri yang menyesuaikan situasi yang mereka alami.



Perubahan konsep diri seperti yang dialami oleh para informan merupakan hal wajar, karena menurut Delaune dan Ladner (2002), setiap manusia memiliki konsep diri berbeda yang menjadikannya unik dalam memandang secara positif atau negative terhadap dirinya. Semua hal itu akan mengalami perubahan seiring waktu dan situasi yang melingkupi pengalaman mereka.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah adanya penyakit yang bersifat kronis, yang dapat menurunkan kualitas hidup dan harga diri seseorang (Harkreader dan Hogan, 2004), karena perasaan kehilangan kebebasan dan kontrol terhadap kebiasaan-kebiasaan lamanya. Hal ini akan semakin parah, ketika seseorang harus bergantung dengan anggota keluarga ataupun orang lain yang merawatnya. Perasaan-perasaan yang berupa penurunan harga diri dapat dilihat pada wawancara dengan informan Yati. Menurutnya, keadaan sakit Covid-19 yang mengharuskannya melakukan isolasi mandiri menimbulkan kesedihan, karena merasa dijauhi anggota keluarga. Misalnya saat mereka mengantarkan makanan yang berkesan ketakutan. Hal serupa dikatakan oleh informan Dika yang harus mengurus seluruh keluarga yang terkonfirmasi positif Covid-19.

"Saya kadang serba salah dengan keluarga yang pada sakit. Kadang mereka kaya sensitif banget lho. Misal masalah tidur saja, saya bolak-balik ditelpon ibu, video call, tempat tidurnya enak nggak, banyak nyamuk nggak. Ya memang, akhirnya malah saya yang kaya terisolasi, karena serumah positif semua."
(Dika, 14/04/21)

Perasaan yang sensitif terhadap perilaku-perilaku komunikasi orang lain seperti yang dikatakan oleh kedua informan, muncul karena adanya kebebasan yang hilang dan perasaan tergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isselbacher (2000) bahwa orang yang menderita sakit kronis lebih sulit menerima kenyataan mengenai keharusan melakukan perubahan gaya hidup. Penyebabnya adalah kesadaran pasien mengenai kerentanan mereka terhadap penyakit lanjut dan harapan hidupnya yang menjadi lebih pendek.

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini mengalami dinamika konsep diri yang menarik. Dinamika yang dialami oleh informan digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dinamika Konsep Diri Informan Ketika Terkonfirmasi Positif Covid-19

Informan	Sebelum Sakit	Ketika Sakit	Setelah Sembuh
Yanto	Percaya diri dengan statusnya sebagai tenaga kesehatan	Mempertanyakan kepercayaan dirinya sebagai tenaga kesehatan	Cenderung lebih berhati-hati dengan gejala-gejala yang berhubungan dengan Covid-19
	Cenderung mengabaikan isu pandemi	Merasakan kekecewaan terhadap orang-orang yang pernah dibantunya	Lebih memilih interaksi
Yuwah	Abai terhadap isu-isu yang berhubungan dengan pandemi Covid-19	Mengalami depresi karena merasakan penderitaan fisik	Sangat berhati-hati dalam melaksanakan protokol kesehatan
	Gemar bersosialisasi dan melakukan perjalanan bersama bidangn sekolah terdahulu		Mengurangi kegiatan sosialisasi dan mobilitas ke luar desa
Yati	Gemar berorganisasi dan melakukan pemberdayaan kepada perempuan di lingkungannya	Merasakan kehilangan kedekatan keluarga dan kedekatan kolega dalam organisasi	Memiliki niatan untuk lebih aktif mengkampanyekan protokol kesehatan kepada sesame kader penggerak PKK



Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa ada masa-masa penurunan konsep diri kearah yang cenderung negatif. Setelah informan sembuh dari sakitnya, konsep diri mereka menjadi lebih baik, bahkan apabila dibandingkan dengan pada masa-masa mereka belum mengalami sakit.

Hal unik yang terjadi, dan dirangkum dalam Tabel 1 adalah perasaan Yanto yang cenderung stress dan kemudian relatif lebih pemilih dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Secara psikologis, hal tersebut berkaitan dengan yang dinamakan sebagai pandemi psikologi (Agung, 2020). Setidaknya, ada tiga tipe psikologi yang berhubungan dengan pandemi. Pertama, pandemi ketakutan, yang mengacu pada penyebaran ketakutan, atau kecurigaan pada sejumlah besar orang secara cepat. Kedua, pandemi penjelasan dan moralitas, yang berhubungan dengan informasi mengenai penyakit pandemi itu sendiri, hingga usaha pemahamannya melalui perspektif moral, dan agama. Ketiga, pandemi aksi yang berhubungan dengan perubahan perilaku massif masyarakat dalam berbagai tingkatan.

Taylor (dalam Agung, 2020) menjelaskan tentang proses penyakit pandemi mempengaruhi keadaan psikologis secara luas dan massif, mulai dari cara berpikir rasional, perubahan emosional, sehingga perubahan perilaku sosial (penghindaran, stigmatisasi, perilaku sehat). Bahkan, pandemic psikologi juga berhubungan dengan kemunculan prasangka, dan diskriminasi antarkelompok yang menimbulkan kerawanan sosial, sekalipun di kalangan masyarakat desa yang termasuk dalam kelompok masyarakat *gemeinschaft*.

Dinamika Komunikasi Keluarga Penyintas Covid-19

Desa merupakan wilayah yang masih kental semangat gotong royongnya. Desa-desa yang menjadi konteks penelitian ini juga terlihat melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan semangat *gemeinschaft* tersebut. Di antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Sawitan dan Rikmayung adalah kegiatan Suran, Merti Bumi, dan peringatan HUT-RI pada setiap Bulan Agustus. Fungsi kegiatan tersebut biasanya digunakan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat (Runtiko, Haryadi, dan Witjaksono, 2019).

Keberadaan semangat kegotongroyongan yang tinggi, menyebabkan 'warna' komunikasi keluarga khas yang tidak dimiliki oleh warga di perkotaan. Misalnya saja mengenai keterlibatan anggota-anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti penelitian Runtiko, F.T. Haryadi, dan Witjaksono (2019) yang melihat besarnya keterlibatan keluarga dalam ritual-ritual komunal yang diselenggarakan oleh sebuah desa yang masih berkarakter tradisi kuat.

Peran-peran anggota keluarga dalam membangun komunikasi selama masa pandemi Covid-19 sangat kuat. Scheidel (dalam Mulyana, 2001) menjelaskan bahwa tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memberikan pernyataan dan dukungan terhadap identitas dirinya, membentuk kontak sosial, dan mempengaruhi orang di sekitarnya. Hal terpenting dan utama dalam tujuan komunikasi adalah usaha untuk pengendalian lingkungan fisik dan psikologis manusia. Sciascia et al. (2013) mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu unit sosial dasar masyarakat, yang terikat bersama-sama dengan semacam ikatan yang mengikat, di mana anggotanya mengembangkan keyakinan tentang struktur hubungan, sosialisasi kepada masyarakat, dan penyediaan kebutuhan sosial dasar. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan komunikasi pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 merupakan salah satu tanggungjawab keluarga.

Di sisi lain, keluarga juga turut merasakan dampak komunikasi dan sosial saat salah satu anggotanya terkonfirmasi positif Covid-19. Salah satu contohnya adalah pada kasus pertama Covid-19 di Indonesia, di daerah Depok. Ketika informasi terpaparnya pasien terkonfirmasi positif tersebar di media, semua informasi pribadi mereka turut beredar, termasuk hal-hal yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan Covid-19. Keluarga, pada akhirnya turut menanggung, bahkan sempat dikabarkan harus meninggalkan rumah untuk menghindar dari kejaran awak media. Dampak komunikasi dan sosial turut dirasakan lingkungan terdekat, dengan adanya stigmatisasi dari masyarakat.

Mengenai dampak komunikasi dan sosial yang turut dirasakan keluarga, salah satu informan menceritakan kisah yang dialaminya.



"Saya setiap hari komunikasi dengan istri dan anak-anak. Rasanya ngenes dapat cerita, jalan yang menuju rumah diberi palang semua. Kita merasa jadi kaya teroris. Bahkan masjid dekat rumah saja sampai harus libur Jumatan, pindah ke tempat yang agak jauh. Tapi, Saya tidak bisa berbuat apa-apa, karena kondisinya sedang berada di rumah sakit (untuk isolasi terpadu)." (Yanto, 27/05/21)

Keadaan keluarga yang seakan dihindari oleh masyarakat terus berlangsung, bahkan hingga seluruh anggota keluarga tersebut sudah sembuh dan pulang ke rumah. Tekanan psikologis Yanto saat berada di fasilitas isolasi terpadu diturunkan dengan adanya komunikasi, dan ditenangkan oleh anggota keluarga lain di rumah.

Selye (dalam Perry dan Potter, 2005) menyatakan bahwa stress merupakan keadaan adanya tuntutan nonspesifik yang mengharuskan individu untuk berespons atau melakukan tindakan. Stress ini dapat memunculkan perasaan negatif atau berlawanan dengan apa yang dikehendaki, serta mampu mengancam kesejahteraan dan emosional. Stress juga mampu mengganggu cara manusia menyerap realitas, menyelesaikan permasalahan, berpikir secara umum, dan merusak hubungan antarpersonal. Hakim (2020) dalam penelitian mengenai pemetaan risiko psikologis Covid-19 di Indonesia menjelaskan adanya empat aspek pandemi yang dapat memicu stress, yaitu pembatasan sosial (aspek sosial), kekurangan kebutuhan dasar (aspek ekonomi), ancaman infeksi (aspek kesehatan), dan penyesuaian perilaku (aspek psikologis). Situasi seperti ini rentan menimbulkan dampak ketidakseimbangan sosial, komunikasi dan psikologis bagi masyarakat dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Pada kasus informan yang dilibatkan dalam penelitian, terdapat dinamika komunikasi keluarga yang naik turun pada saat salah satu anggota keluarga, atau dirinya sendiri menderita sakit Covid-19. Dinamika tersebut ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Dinamika Komunikasi Keluarga Informan Saat Sakit Covid-19

Keluarga	Sebelum Sakit	Ketika Sakit	Setelah Sembuh
Yanto	Keluarga berkomunikasi secara tatap muka dan intensif, komunikasi terjadi pada keluarga inti	Komunikasi keluarga dilakukan secara bermedia dan kurang intensif, keluarga yang banyak terlibat dalam komunikasi adalah keluarga inti	Keluarga luas turut mendukung komunikasi, dengan salah satunya turut tinggal di rumah pasien untuk menguatkan psikologisnya
Yuwah	Komunikasi keluarga kurang intensif, dengan masing-masing lebih sering menekuni hobi dan kesukaannya, termasuk pasien yang hobi berjalan-jalan	Komunikasi yang sering terjadi adalah dengan istri, karena anak-anak sudah mandiri dan hidup di rumah sendiri	Keluarga besar turut terlibat dalam komunikasi pascasembuh, salah satu anaknya sekarang tinggal di rumah orang tua untuk menemani
Yati	Komunikasi keluarga berlangsung intensif bersama suami dan dua anaknya, meskipun berada di tengah kesibukan kegiatan organisasi PKK di desa	Ada perasaan kerenggangan komunikasi simbolis ketika suami dan kedua anaknya terlihat takut dengan pasien	Pemahaman mengenai Covid-19 menyadarkan keluarga ini mengenai pentingnya daya dukung komunikasi keluarga
Dika	Komunikasi keluarga dengan pasien intensif walaupun harus ditinggalkan ke tempat	Intensitas komunikasi berkurang dengan kepindahannya ke rumah yang berbeda (meskipun dalam satu pagar).	Tinggal serumah lagi dengan pasien, dan merasa lebih disayangi oleh pasien karena peranannya mencukupi kebutuhan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

kerja yang jaraknya cukup jauh dari rumah	Kebutuhan dicukupi mengandalkan komunikasi	pasien dengan media	sosial dan primer pasien	kebutuhan
---	--	---------------------	--------------------------	-----------

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa penurunan intensitas komunikasi keluarga terjadi saat pasien melakukan isolasi, baik yang sifatnya mandiri maupun terpadu. Pada akhirnya, komunikasi keluarga yang terjadi mengandalkan perangkat komunikasi berupa gawai. Meskipun begitu, informan yang mengalami sakit mengatakan bahwa dirinya merasakan stress karena tidak dapat bertemu secara intensif, seringkali hanya bertemu saat dijenguk dari kejauhan.

Faturochman (2001) membagi fungsi keluarga menjadi tiga, yakni peran pengembangan personal (*personal growth*), sebagai jaringan sosial paling kecil, serta sebagai sistem yang mengorganisir, mengontrol, dan memelihara keberlangsungan hidup anggota keluarga. Pengembangan personal berkaitan dengan unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga; di antaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi, produktivitas, serta kemandirian. Sebagai jaringan sosial paling kecil, keluarga harus berperan sebagai arena menjalin hubungan dan arena belajar untuk mengembangkan jaringan sosial. Sebagai sistem pengorganisir, pengontrol, dan pemelihara keberlangsungan hidup anggotanya, keluarga seharusnya menjadi garda terdepan dalam setiap perikehidupan manusia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian melalui pendekatan observasi, wawancara dan diskusi kelompok terpusat, dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika konsep diri penyintas Covid-19 di masa sebelum sakit, ketika sakit, dan setelah sembuh. Dinamika tersebut berbentuk seperti 'pelana kuda', di mana saat paling rendah dan cenderung negatif terjadi ketika penyintas Covid-19 dalam keadaan sakit dan melaksanakan isolasi, baik mandiri maupun terpadu. Konsep diri penyintas Covid-19, kembali ke arah positif ketika sudah sembuh dan menyelesaikan masa karantennya. Meskipun demikian, terjadi perubahan konsep diri, apabila dibandingkan dengan keadaan sebelum sakit.

Dinamika konsep diri penyintas Covid-19 seiring dengan dinamika komunikasi keluarga. Bentuk dinamika komunikasi keluarga penyintas juga mirip 'pelana kuda', di mana saat pasien menjalani masa karantina, komunikasi keluarga yang terjadi berada di titik bawah. Komunikasi dilakukan dengan mengandalkan gawai dan banyak pesan yang terlewatkan atau terjadi mispersepsi. Hal ini menimbulkan kerentanan psikologis dan sosial bagi pasien. Setelah pasien sembuh dari sakitnya, komunikasi keluarga kembali seperti sediakala, meskipun dengan gaya komunikasi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prosiding ini merupakan salah satu bentuk luaran skim Riset Peningkatan Kompetensi. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto atas bantuan biaya pada skim Riset Peningkatan Kompetensi TA. 2021 melalui SK Rektor No. 1072/UN23/HK.02/2021 dan nomor kontrak T/782/UN23.18/PT.01.03/2021.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, I. M. 2020. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1(2):68–84. doi: 10.24014/pib.vli2.9616.

Alwasilah, A. Chaedar. 2015. *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Berzonsky, M. D. 1981. *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing.



- Delaune, S. C., and P. K. Ladner. 2002. *Fundamental of Nursing: Standard and Practice*. 2nd ed. USA: Thomson Delmar Learning.
- Faturochman. 2001. "Revitalisasi Peran Keluarga." *Buletin Psikologi* 9(2):39–47.
- Hakim, M. A. 2020. *Profiling Risiko Psikologis Covid-19 Di Indonesia*. Surakarta: Prodi Psikologis Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Harkreader, H., and M. A. Hogan. 2004. *Fundamental of Nursing: Caring and Clinical Judgement*. 2nd ed. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Isselbacher, K. J. 2000. *Harrison Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam*. 13th ed. Jakarta: EGC.
- Mattingly, B. A., K. P. McIntyre, and G. W. Lewandowski Jr. 2020. "Relationship-Induced Self-Concept Change: Theoretical Perspectives and Methodological Approache." Pp. 1–19 in *Interpersonal Relationships and the Self-Concept*, edited by B. A. Mattingly, K. P. McIntyre, and G. W. Lewandowski Jr. Cham: Springer.
- Mekarisce, A. A. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12(3):145–51.
- Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perry, A. G., and P. A. Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Pujiati, Tri, and Rai Bagus Triadi. 2016. "Pengaruh Konsep Diri Dan Budaya Dalam Komunikasi Interpersonal." Pp. 1–12 in *Prosiding Seminar Nasional UU ITE VS Budaya Komunikasi di Indonesia 2016*. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang.
- Runtiko, Agus Ganjar, F.T. Haryadi, and R. Witjaksono. 2019. "Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Srinthil Di Lereng Gunung Sumbing." *Kawistara* 8(3):213–27. doi: 10.22146/kawistara.31457.
- Runtiko, Agus Ganjar, F Trisakti Haryadi, and Roso Witjaksono. 2019. "The Sustainability of Tobacco Agribusiness in Bidangnggung District, Indonesia: The Perspective of Young-Adult Family Members of Farmers in Three Tobacco Center Villages." *Journal of Sustainable Development* 12(3):184–92. doi: <https://doi.org/10.5539/jsd.v12n3p184>.
- Sciascia, S., E. Clinton, R. S. Nason, A. E. James, and J. O. Rivera-Algarin. 2013. "Family Communication and Innovativeness in Family Firms." *Family Relations* 62(3):429–42. doi: 10.1111/fare.12014.
- Singh, S., S. Bhutani, and H. Fatima. 2020. "Surviving the Stigma: Lessons Learnt for the Prevention of COVID-19 Stigma and Its Mental Health Impact." *Mental Health and Social Inclusion* 24(3):145–49. doi: <https://doi.org/10.1108/MHSI-05-2020-0030>.
- Wheaton, M. G., J. S. Abramovitz, N. C. Berman, L. E. Fabricant, and B. O. Olatunji. 2012. "Psychological Predictors of Anxiety in Response to H1N1 (Swine Flu) Pandemic." *Cognitive Therapy and Research* 36:210–18. doi: <https://doi.org/10.1007/s10608-011-9353-3>.
- Yin, Robert K. 2014. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. London: Sage Publications, Inc.